

Dimensi Ekoteologis dalam Mitos Penciptaan Pada Masyarakat Sumba

Fidelis Woka Lein^{1*}; Laurentius Florido Atu²

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

² Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: fidellein@gmail.com

Abstrak: Krisis ekologis merupakan salah satu masalah krusial dewasa ini. Kondisi ini ditandai oleh berbagai fenomena, seperti pemanasan global, perubahan iklim, krisis air bersih, polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena tersebut diakibatkan oleh sikap manusia yang tidak bertanggung jawab dalam merawat alam. Berhadapan dengan situasi tersebut, penting untuk merefleksikan kembali hubungan antara manusia dengan alam dalam perspektif iman. Dalam Gereja Katolik, tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dengan alam merupakan mandat yang diberikan Allah kepada manusia. Hubungan yang harmonis dengan alam menghantar manusia untuk semakin dekat dengan Allah. Kesatuan relasi antara manusia, alam, dan Allah sebenarnya sudah terkandung dalam kearifan-kearifan lokal tertentu. Salah satunya adalah mitos penciptaan pada masyarakat Sumba. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dimensi ekoteologis dalam mitos tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan studi kepustakaan. Studi ini menggunakan gagasan kabar baik penciptaan dalam Ensiklik *Laudato Si'* sebagai landasan teologis untuk menggali makna ekoteologis dalam mitos penciptaan pada masyarakat Sumba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mitos penciptaan pada masyarakat Sumba mengandung dimensi ekoteologis, yakni keharmonisan relasi antara manusia, alam dan Allah Sang Pencipta; serta alam sebagai pribadi, saudara, dan tempat pernyataan diri yang ilahi. Nilai-nilai ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti bagi terciptanya keharmonisan dan perspektif yang lebih positif terhadap alam ciptaan.

Kata kunci: ekoteologi, mitos, penciptaan, Sumba, *Laudato Si'*

Pendahuluan

Bumi saat ini sedang menghadapi krisis ekologis. Kondisi ini ditandai oleh berbagai fenomena, seperti pemanasan global, perubahan iklim, krisis air bersih, polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena ini diakibatkan oleh sikap manusia yang tidak bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam. Berdasarkan laporan United Nations Environment Programme (UNEP) pada tahun 2022, sekitar 423 juta hektare (ha) lahan terbakar setiap tahun di dunia selama periode 2006-2016.¹ Di Indonesia, Luas kerusakan lahan pada tahun 2020 mencapai 14.006.450 ha. Dari total kerusakan tersebut, sekitar 9 juta lebih hektare tergolong lahan kritis dan sisanya merupakan lahan

¹ UNEP, *Frontiers 2022: Noise, Blazes and Mismatches-Emerging Issues of Environmental Concern* (Nairobi: United Nations Environment Programme, 2022), hlm. 25.

sangat kritis.² Angka deforestasi pada tahun 2023 juga meningkat sebesar 26.624 ha dari tahun sebelumnya.³ Pada tahun 2022, Indonesia menjadi salah satu negara penyumbang emisi karbon terbesar di dunia. Sebagian besar emisi tersebut disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan.⁴ Selain itu, persoalan sampah pun masih menjadi masalah serius. Setiap tahun, terdapat 3,2 juta ton sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik. Bahkan, sebagian besar dari sampah tersebut dibuang ke laut.⁵

Berbagai kondisi di atas menunjukkan adanya ketidakharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan antroposentrisme yang memosisikan manusia sebagai pusat alam semesta. Dengan pandangan tersebut, manusia menjadikan dirinya sebagai penguasa alam semesta. Ciptaan lain dianggap sebagai objek yang bisa dieksploitasi untuk kepentingan manusia semata.

Berhadapan dengan fenomena krisis ekologis tersebut, upaya untuk menata kembali keseimbangan relasi di antara manusia dan alam merupakan hal yang penting. Alam harus dipandang sebagai bagian integral dari hidup manusia. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagai bagian integral, alam harus dijaga dan bukannya dirusakkan.

Dalam keyakinan agama Katolik, manusia memang merupakan mahkota seluruh ciptaan. Namun, hal itu tidak berarti ia menjadi penguasa mutlak atas alam semesta. Manusia dan alam adalah ciptaan yang mempunyai satu pemilik yang sama, yakni Allah. Kitab Kejadian 1: 28 melukiskan bahwa setelah penciptaan, Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk menaklukkan bumi dan segala isinya. Penyerahan kuasa ini bukanlah amanat bagi manusia untuk bersikap destruktif terhadap ciptaan yang lain, melainkan pemberian tanggung jawab untuk memelihara dan membawa berkat bagi seluruh ciptaan.⁶

Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Merawat keharmonisan dengan alam dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang lebih akrab dengannya. Keakraban dengan alam ini pada akhirnya menghantar manusia untuk semakin dekat dengan Sang Pencipta. Paus Fransiskus mengatakan bahwa dunia ciptaan juga merupakan tempat pernyataan diri Allah yang tak kelihatan. Ia memanggil manusia untuk menjalin relasi dengan-Nya melalui seluruh ciptaan-Nya yang hadir secara nyata di sekitar kita.⁷

Pada hakikatnya, keharmonisan relasi di antara manusia, alam, dan Allah sudah terdapat dalam kearifan-kearifan lokal. Setiap kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang berdaya pedagogis. Tulisan ini hendak mengkaji makna ekoteologis dalam kearifan lokal. Diharapkan, manusia semakin sadar akan kehadiran alam sebagai bagian integral dari hidupnya sekaligus sebagai sarana untuk masuk ke dalam hubungan dengan Sang Pencipta.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022), hlm. 5.

³ Pradipta Pandu, "Indonesia Alami Deforestasi 257.384 Hektar pada 2023," dalam *Kompas.id*, 23 Maret 2024, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/22/rilis-deforestasi-indonesia-2023-mencapai-257384-hektar>, diakses pada 10 Februari 2025.

⁴ Danur Lambang Pristiandaru, "RI Masuk 10 Besar Negara Penghasil Emisi Sepanjang 2023," dalam *Kompas.com*, 25 Juni 2024, <https://www.kompas.com/read/2024/06/25/170000786/ri-masuk-10-besar-negara-penghasil-emisi-sepanjang-2023>, diakses pada 10 Februari 2025.

⁵ Debora Laksmi Indraswari, "Jalan Panjang Menuju Indonesia Bebas Sampah," dalam *Kompas.id*, 7 Agustus 2023 <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/07/jalan-panjang-menuju-indonesia-bebas-sampah>, diakses pada 10 Februari 2025.

⁶ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 257.

⁷ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Obor, 2016), hlm. 57.

Studi terdahulu terkait kajian ekoteologis dalam kearifan lokal pernah dilakukan oleh Benny Denar, Sefrianus Juhani, dan Armada Riyanto. Mereka mengkaji dimensi ekoteologis pada salah satu ritual dalam tradisi pembuatan rumah adat di Manggarai, yakni *roko molas poco*. Studi ini menunjukkan bahwa dalam ritual *roko molas poco*, alam tidak hanya dilihat sebagai kenyataan fisik semata, tetapi juga sebagai realitas yang sakral.⁸

Selain itu, Pasedan Berlin juga pernah menganalisis nilai ekoteologis dalam tradisi *ma'dampi* pada masyarakat La'bo, Toraja Utara. Tradisi *ma'dampi* menggambarkan hubungan persahabatan antara manusia dan alam. Dalam kearifan lokal tersebut, alam tidak hanya dianggap sebagai entitas yang berguna bagi kehidupan manusia, tetapi juga dilihat sebagai sahabat yang perlu dirawat. Memelihara alam juga merupakan wujud tanggung jawab manusia kepada Allah yang telah menciptakan alam semesta.⁹

Berbeda dengan studi-studi terdahulu di atas, tulisan ini membahas mitos penciptaan pada masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur. Mitos tersebut menggambarkan relasi yang akrab antara manusia, alam, dan Allah Sang Khalik. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kisah penciptaan pada masyarakat Sumba dan apa makna ekoteologis yang terkandung di dalamnya? Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji dimensi ekoteologis dalam mitos penciptaan pada masyarakat Sumba. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan gagasan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* tentang kabar baik penciptaan (artikel 62-100) sebagai landasan teologisnya. Hemat penulis, mitos penciptaan pada masyarakat Sumba mengandung dimensi ekoteologis yang mendalam sebagaimana digambarkan juga dalam Ensiklik *Laudato Si'*.

Gagasan Kabar Baik Penciptaan dalam Ensiklik *Laudato Si'*

Bagian ini akan membahas konsep ekoteologi dalam Ensiklik *Laudato Si'* mengenai kabar baik penciptaan. Bahwasanya, manusia, dunia ciptaan, dan Sang Pencipta merupakan bagian integral dari iman orang Kristen. Gagasan ini akan menjadi landasan penting untuk menggali dimensi ekoteologis dalam mitos penciptaan pada masyarakat Sumba.

Pembahasan tentang kabar baik penciptaan dalam *Laudato Si'* terdiri dari beberapa bagian. Pertama, cahaya yang ditawarkan iman. Pada bagian ini, ditegaskan tentang pentingnya menggali motivasi yang ditawarkan iman untuk melindungi alam. Sebagai orang beriman, kita perlu menyadari komitmen ekologis yang muncul dari keyakinan iman.

Kedua, hikmat cerita-cerita Alkitab. Pada bagian ini, Paus Fransiskus menjelaskan tentang eksistensi manusia dan realitas sejarah dalam kisah penciptaan. Semua makhluk diciptakan oleh Allah dalam keharmonisan. Eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan Allah, sesama, dan bumi. Namun, keharmonisan itu telah rusak karena dosa. Manusia salah mengerti mandat yang diberikan Allah, yakni menaklukkan bumi.¹⁰ Kesalahan interpretasi tersebut mendorong manusia untuk menguasai alam seturut kehendaknya. Karena itu, Paus Fransiskus mengajak kita untuk membaca teks

⁸ Benny Denar, Sefrianus Juhani, dan Armada Riyanto, "Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai - Flores Barat," *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.30631/35.01.1-24>.

⁹ Berlin Pasedan, "Ma'dampi: Analisis Ekoteologis Kearifan Lokal sebagai Cara Bersahabat dengan Alam di La'bo Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Toraja Utara" (Tesis, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023), hlm.1-69.

¹⁰ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 49

Alkitab dengan hermeneutika yang tepat. Mandat Allah itu harus dipahami sebagai bentuk tanggung jawab untuk merawat dan melestarikan bumi sebagai milik-Nya.

Manusia diciptakan dengan martabat yang unik dan diberkati dengan akal budi. Sebagai makhluk bermartabat dan berakal budi, ia dipanggil untuk menghormati sesama ciptaan dan mengakui bahwa mereka pun memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah.¹¹ Kita diajak untuk tidak melupakan bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan Pemilik segala ciptaan. Mengakui-Nya sebagai Sang Pencipta berarti tidak mengambil tempat-Nya dengan mengklaim hak untuk menginjak-injak karya ciptaan-Nya. Kita justru harus berusaha menciptakan koeksistensi yang damai dengan ciptaan lain.¹²

Ketiga, misteri alam semesta. Penciptaan merupakan ungkapan cinta Allah. Allah menciptakan segalanya dengan kasih. Setiap makhluk menjadi objek kelembutan hati-Nya. Semua yang berkembang di dalam Allah terbuka untuk transendensi-Nya.¹³ Roh Allah telah mengisi alam semesta dengan daya-daya yang memungkinkan munculnya sesuatu yang baru dari dalam setiap makhluk. Alam adalah karya seni Allah yang dilengkapi dengan potensi-potensi yang membuat mereka sendiri bergerak menuju tujuan tertentu. Karena itu, tidaklah tepat bila menganggap alam sebagai objek laba dan kepentingan semata.¹⁴

Keempat, pesan setiap makhluk dalam harmoni seluruh ciptaan. Setiap makhluk mempunyai fungsinya masing-masing. Semuanya merupakan bentuk cinta dan kasih sayang Allah. Setiap ciptaan saling bergantung satu sama lain sehingga tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Dengan perkataan lain, di antara segala ciptaan, terdapat relasi timbal balik antara yang satu dengan yang lain. Bahkan, alam juga dapat menjadi tempat pernyataan diri Allah. Kita dapat mengenal dan menemukan pesan Allah lewat alam yang hadir secara nyata di dunia.¹⁵

Kelima, persekutuan universal. Semua makhluk tidak hadir dengan sendirinya. Seluruhnya diciptakan oleh satu Pencipta, yakni Allah. Itu berarti semuanya berasal dari Pemilik yang sama. Karena sama-sama bersumber dari Allah, semua makhluk alam semesta disatukan oleh suatu ikatan yang tidak kelihatan. Persatuan itu kemudian membentuk suatu persekutuan sebagai keluarga universal.

Di satu sisi, rasa persatuan dengan makhluk lain tidak akan mungkin terjadi bila kita tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kasih sayang terhadap lingkungan mesti bergandengan dengan cinta yang tulus terhadap sesama manusia. Di sisi lain, kekejaman yang dilakukan terhadap makhluk lain bisa berpengaruh kuat bagi perlakuan kita kepada sesama. Dengan demikian, tidak ada sesuatu atau seorangpun yang dikesualikan dari persaudaraan universal ini.¹⁶

Keenam, tujuan umum harta benda. Bumi yang ditempati manusia pada dasarnya adalah warisan bersama. Allah menciptakan bumi untuk semua orang. Oleh karena itu, berbagai pendekatan ekologis yang dilakukan mesti mengarah pada semua orang, terlebih kaum miskin.¹⁷

¹¹ *Ibid.*, hlm. 52.

¹² Stenly Vianny Pondaag, "Liturgi dan Keutuhan Ciptaan," *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi* 1, no. 1 (2020): 85.

¹³ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 58-59.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 60-61.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 63-68.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 69-70.

¹⁷ *Ibid.*

Tradisi Kristen Kuno menekankan prinsip universalitas kepemilikan barang. Baik orang kaya maupun orang miskin, keduanya memiliki hak dan martabat yang sama. Demikian pun juga, alam ciptaan adalah warisan bersama dan karenanya menjadi tanggung jawab semua orang. Semua orang mesti memiliki andil untuk mengusahakan kelestarian bumi.¹⁸

Ketujuh, tatapan Yesus. Pada bagian ini, disinggung ajaran dan tindakan dalam kisah Perjanjian Baru yang memuat relasi Yesus yang harmonis bersama alam ciptaan. Ajaran dan tindakan Yesus selalu berhubungan dengan harmoni alam. Yesus juga mengajak manusia untuk menyadari kemahakuasaan Allah sebagai Sang Pencipta, sekaligus mengundang manusia untuk mengalami keindahan bumi.¹⁹ Perjanjian Baru tidak hanya berbicara tentang Yesus dengan ajaran dan tindakan-Nya yang harmonis dengan alam, tetapi juga berbicara tentang Yesus yang bangkit mulia dan hadir dalam seluruh ciptaan dengan ketuhanan-Nya yang universal. Ini berarti seluruh ciptaan menampilkan kemuliaan Allah.²⁰

Mitos Penciptaan dalam Masyarakat Sumba

Mitos penciptaan adalah cerita rakyat tentang dunia dan masyarakat yang bersifat sakral dan mempunyai nilai magis. Sejarah alam semesta atau asal usul suatu masyarakat diungkapkan lewat kisah-kisah mitologis. Mitos penciptaan biasanya terdapat dalam aktivitas-aktivitas sosial keagamaan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional.²¹ Meskipun bukan fakta ilmiah, mitos mengandung nilai-nilai tertentu yang berguna bagi kehidupan manusia. Pada bagian ini, akan dibahas salah satu mitos penciptaan yang berasal dari masyarakat Sumba.

Menurut mitos orang Sumba, Sang Khalik menciptakan alam semesta dengan tiga lapisan, yakni lapisan atas (langit), lapisan tengah (bumi), dan lapisan bawah (di bawah bumi). Sebelum turun ke bumi, manusia tinggal di langit bersama Sang Pencipta. Adapun langit terdiri dari delapan petala yang berbentuk seperti kerucut sehingga disebut *awangu walu ndani* (langit delapan lapis). Delapan lapisan langit tersebut terdiri dari empat lapisan gelap dan empat lapisan terang.²²

Dikisahkan bahwa Sang Khalik menciptakan manusia pertama (laki-laki dan perempuan) di langit lapisan pertama. Mereka diciptakan dengan cara dianyam dan diberi bentuk dari gumpalan lumpur. Setelah diberi rupa, mereka dibersihkan dengan air. Manusia pertama ini kemudian melahirkan delapan orang anak laki-laki dan delapan orang anak perempuan. Mereka inilah yang disebut *marapu* pertama.²³

Keadaan langit lapisan pertama sangat gelap dan sesak sehingga disebut *hupu makanjudingu hupu makapatangu* (maha gelap atau gelap gulita). Karena itu, *marapu* bersama Sang Pencipta turun ke lapisan kedua. Tempat ini juga masih gelap dan sesak sehingga mereka turun ke lapisan ketiga. Tanah pada lapisan ketiga ini mudah longsor sehingga harus disokong dengan batu (*tana tanjuruku watu*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 70-72.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 73-74.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 75.

²¹ Ayatullah Humaeni, "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten," *Antropologi Indonesia* 33, no. 3 (2013): 60-61, <https://doi.org/10.7454/ai.v33i3.2461>.

²² Ambrosius Randa Djawa dan Agus Suprijono, "Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur," *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2014): 75.

²³ Asnath Niwa Natar, "Penciptaan dalam Perspektif Sumba," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 104.

pahingganggu). Situasinya pun masih gelap. Karena itu, turunlah mereka ke lapisan keempat yang disebut *lia kanjidingu lia kapitangu* (goa yang gelap gulita). Tempat ini juga masih gelap karena berada di dalam goa. Mereka pun turun ke lapisan kelima yang disebut *liangu lira ngamba watu* (lubang sempit dan tebing batu) karena tempatnya sempit dan memiliki tebing yang terbuat dari emas. Kemudian, *marapu* memecahkan tebing emas itu dengan kilat sehingga mereka dapat turun ke lapisan keenam.

Saat berada di lapisan keenam, para *marapu* belum mengetahui adanya siang dan malam. Karena itu, mereka meminta bantuan burung Punai untuk menentukannya. Burung Punai menetapkan siang selama satu tahun dan malam selama satu tahun. Akan tetapi, para *marapu* tidak menyetujuinya. Kemudian, mereka meminta bantuan burung Murai untuk menentukannya lagi. Burung Murai menetapkan satu siang dan satu malam. Penentuan burung Murai pun disetujui oleh para *marapu*.

Sang Khalik memutuskan tetap tinggal di lapisan keenam. Ia ditemani oleh *ahu walu ngiu* (anjing delapan ekor) dan *tawongu walu tiu* (lebah delapan sarang). Sementara itu, para *marapu* turun ke lapisan ketujuh. Tanah lapisan ketujuh berguncang dan batunya bergoyang (*tana mumu watu nggela*). Mereka kemudian turun lagi ke lapisan terakhir, yakni lapisan kedelapan. Di tempat inilah, para *marapu* belajar semua pengetahuan. Mereka juga bermufakat untuk menentukan hukum dan aturan yang akan berlaku untuk kehidupan bersama.²⁴

Setelah mencapai kesepakatan, para *marapu* naik ke langit lapisan keenam untuk bertemu dengan Sang Khalik dan menyampaikan semua yang telah mereka sepakati bersama. Dalam perjalanan, mereka lapar dan haus. Karena itu, para *marapu* meminta kepada saudari bungsu mereka agar mengorbankan dirinya untuk dijadikan makanan. Sang adik pun menyetujui permintaan saudara-saudaranya. Akhirnya, para *marapu* memakan dagingnya dan meminum darahnya. Namun, mereka tidak dapat menghabiskan semuanya sehingga sisanya dibawa kepada Sang Khalik di lapisan keenam.

Setelah tiba di lapisan keenam, mereka menyampaikan semua hal yang telah disepakati bersama kepada Sang Khalik. Karena tidak melihat sang adik, Sang Khalik bertanya kepada para *marapu* tentang keberadaannya. Para *marapu* pun menceritakan peristiwa yang terjadi selama berada di perjalanan. Kemudian, Sang Khalik meminta mereka untuk membawa pulang sisanya dan dijadikan aneka tumbuhan yang bisa dimakan.²⁵

Selama berada di lapisan kedelapan, para *marapu* mulai berkembang biak dan bertambah banyak. Karena manusia kian bertambah banyak, tempatnya makin sempit. Oleh sebab itu, mereka meminta *Mbongu* (kabut) dan *Mbaku* (burung Elang) untuk mencari tempat yang lebih baik untuk didiami. *Mbongu* dan *Mbaku* menemukan suatu daratan yang luas di lapisan bawah (bumi), tetapi hanya terdiri dari air semata. Kemudian, mereka kembali dan menyampaikan hal tersebut kepada para *marapu*. Setelah itu, mereka mengutus lagi *Mbongu* dan *Mbaku* untuk menghadap Sang Khalik dan meminta petunjuk dari-Nya. Sang Khalik memberikan *Mbongu* dan *Mbaku* berbagai macam jenis tanah dan batu dan meminta mereka untuk menghamburkan ke daratan luas tersebut. Dari situ, muncullah pulau-pulau.²⁶

²⁴ Umbu Pura Woha, *Marapu, Kepercayaan Asli Orang Sumba* (Waingapu: Anda Manangu, 2007), hlm. 282-283.

²⁵ Siti Maria dan Julianus Limbeng, *Marapu di Pulau Sumba* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), hlm. 133-134.

²⁶ Umbu Pura Woha, *op. cit.*, hlm. 283.

Selanjutnya, semua manusia bersepakat untuk turun ke bumi, kecuali para *marapu* pertama. Semua mereka yang turun ke bumi dipandang sebagai leluhur yang menjadi cikal bakal keturunan orang Sumba. Sementara itu, para *marapu* pertama tetap tinggal di langit lapisan kedelapan. Mereka dihormati sebagai perantara antara manusia di bumi dengan Sang Khalik. Hal ini dikarenakan setelah turun ke bumi, manusia tidak dapat berkomunikasi secara langsung lagi dengan Sang Pencipta.

Setelah itu, manusia diberi perintah untuk bercocok tanam, beternak, dan berkembang biak. Sang Khalik juga meminta para *marapu* untuk menetapkan hukum dan aturan bagi manusia di bumi. Hukum dan aturan itu tidak saja menyangkut relasi dengan manusia, tetapi juga terkait hubungan dengan alam dan Sang Khalik. Semua hukum dan aturan itu harus ditaati agar memperoleh keselamatan. Mereka yang tidak taat akan diberikan hukuman.²⁷

Dalam mitos orang Sumba, dikisahkan juga tentang adanya bulan dan matahari. Pada saat berada langit lapisan keenam, Sang Pencipta memerintahkan *Marapu* untuk menempa emas dari tebing lapisan kelima untuk dijadikan dua bulan (laki-laki) dan dua matahari (perempuan). Setelah itu, dua bulan dan matahari tersebut ditempatkan di langit lapisan kelima. Karena menyebabkan hawa terlalu panas, salah satu matahari diambil lagi sehingga tinggal satu matahari saja. Beberapa lama kemudian, kedua bulan itu bertengkar untuk memperebutkan satu matahari yang bernama *Rambu Mabana* (Gadis Panas). Pertengkar tersebut menyebabkan salah satu di antara keduanya mati. Dengan demikian, hanya ada satu bulan dan satu matahari.²⁸

Selain itu, terdapat juga kisah tentang adanya bintang pagi dan bintang sore. Bintang pagi dan sore berasal dari kisah seorang putra raja dan adik perempuannya. Kehadiran sang adik tidak diinginkan dalam keluarga. Karena itu, ia dibuang ke sungai dengan membuat tanda goresan di perut dan lututnya. Ketika putra raja tela dewasa, ia bertemu dengan seorang gadis yang sangat cantik. Ia kemudian mengawininya. Setelah mereka menikah dan memiliki anak, putra raja melihat tanda goresan di perut dan lutut istrinya. Ia pun sadar bahwa ia telah mengawini saudarinya sendiri. Karena merasa malu, si adik membanting tempat kapur sirih di atas batu sehingga muncullah kabut rendah. Ia naik ke ujung awan dan kemudian menjadi bintang pagi, tanda musim menanam yang muncul terlebih dahulu. Sang kakak pun memancarkan tombaknya dan kemudian naik kuda bersama anjing dan tombaknya. Ia menjadi bintang sore sebagai tanda mulai bercocok tanam. Biasanya bintang itu muncul kemudian. Mereka berjanji untuk tidak saling berdekatan. Dengan demikian, sang putri berada di depan dan sang kakak di belakang.

Dimensi Ekoteologis Mitos Penciptaan pada Masyarakat Sumba

Mitos penciptaan pada masyarakat Sumba memiliki dimensi ekoteologis. Dimensi ekologis tersebut digambarkan dalam empat hal berikut ini. Pertama, keharmonisan relasi di antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam kepercayaan masyarakat Sumba, semua yang ada di alam semesta, termasuk manusia, diciptakan oleh satu Wujud Tertinggi. Karena itu, Ia dijuluki sebagai *Ina Ama pakawurungu* (Ibu dan Bapak alam semesta) dan *Mapadikangu awangu tana* (Pencipta langit dan bumi).²⁹ Keyakinan

²⁷ Siti Maria dan Julianus Limbeng, *op. cit.*, hlm. 135-137.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 130-131

²⁹ Oe. H. Kapita, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1976), hlm. 9.

ini diungkapkan dalam mitos bahwa *Ina Ama pakawurungu* itu menciptakan alam semesta dalam tiga lapisan, yaitu lapisan atas (langit), lapisan tengah (bumi), dan lapisan bawah (di bawah bumi). Setelah menciptakan alam semesta, Ia menciptakan manusia sehingga disebut juga sebagai *Mawulu tau Maji tau* (Pencipta dan Pembuat manusia).

Alam semesta awalnya berada dalam keadaan tidak teratur. Untuk menata alam semesta, Sang Khalik melibatkan semua makhluk, baik manusia maupun binatang. Hal ini nampak ketika Ia memerintahkan manusia untuk membentuk matahari dan bulan dari emas. Begitupun ketika ingin menciptakan tempat untuk dihuni di lapisan tengah (bumi), Ia memerintahkan kabut dan burung untuk menabur tanah dan batu sehingga timbullah pulau-pulau di bumi. Untuk menentukan waktu siang dan malam, manusia pun meminta bantuan burung untuk menentukannya.

Relasi yang harmonis antara segenap ciptaan dan Sang Khalik dapat dilihat juga dari kisah ketika manusia dan makhluk lain pergi dari langit kedelapan ke langit keenam untuk menyampaikan semua hal yang terjadi kepada Sang Khalik dan meminta petunjuk dari-Nya. Tujuannya adalah agar setiap ciptaan berjalan atau melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Sang Khalik. Di sini, terdapat pengakuan bahwa hanya Sang Khaliklah penguasa alam semesta, sedangkan manusia dan makhluk lain merupakan ciptaan yang terbatas. Karena itu, segala tindakan yang dilakukan setiap makhluk tidak boleh bertentangan dengan kehendak-Nya. Manusia dan yang lain hanyalah ciptaan yang diberi tanggung jawab untuk menjaga keteraturan kosmos.³⁰

Tanggung jawab untuk merawat keharmonisan dengan ciptaan yang lain merupakan mandat yang harus terus dilaksanakan, bahkan sampai manusia turun dan hidup di bumi. Manusia diharuskan untuk menaati semua hukum dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Sang Khalik. Segala perbuatan manusia, baik itu menyangkut relasinya dengan orang lain maupun dengan alam ciptaan, akan dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta. Rusaknya hubungan dengan sesama dan alam berarti relasi dengan Sang Pencipta juga menjadi tidak harmonis. Karena itu, manusia harus menciptakan hubungan yang baik tidak saja dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab terhadap Sang Pencipta untuk menjaga keharmonisan dengan ciptaan-Nya yang lain, yakni alam. Bila hubungannya dengan sesama ciptaan tidak harmonis atau rusak, manusia harus melakukan upacara perdamaian lewat ritual adat. Perdamaian ini bukan hanya untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak dengan sesama, tetapi juga dengan alam dan Sang Khalik.³¹

Hal yang sama diungkapkan juga oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Kisah penciptaan menunjukkan bahwa eksistensi manusia didasarkan atas tiga relasi yang saling terkait, yakni relasi dengan Allah, sesama, dan bumi. Awalnya, relasi ini berada dalam keharmonisan. Namun, hubungan tersebut telah rusak karena kita menolak mengakui diri sebagai makhluk ciptaan yang terbatas. Mandat untuk “menaklukkan” bumi ditafsir secara salah. Manusia seharusnya memiliki tanggung jawab untuk merawat alam ciptaan. Kita boleh memanfaatkan kekayaan bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tapi juga mempunyai kewajiban untuk melindungi bumi dan menjamin kelestariannya untuk

³⁰ Asnath Niwa Natar, *op. cit.*, hlm. 113.

³¹ Siti Maria dan Julianus Limbeng, *op. cit.*, hlm. 136.

generasi mendatang. Tanggung jawab ini didasarkan atas keyakinan bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Allah, sedangkan manusia hanyalah ciptaan yang diberi tugas untuk mengusahakan dan memeliharanya. Oleh karena itu, hukum-hukum Alkitab memberikan norma-norma bagi manusia yang tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi juga dengan semua ciptaan.³²

Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa setiap makhluk memiliki perannya tersendiri. Tidak ada satu pun yang menjadi penguasa atas yang lain. Semuanya saling bergantung dan saling membutuhkan. Kekurangan pada setiap makhluk akan dilengkapi oleh yang lain. Ketergantungan ini merupakan kehendak Allah sendiri untuk mengungkapkan kebaikan dan kekayaan-Nya yang tidak terbatas.³³

Kedua, alam sebagai pribadi. Dalam mitos penciptaan pada masyarakat Sumba, bulan dan matahari digambarkan sebagai laki-laki dan perempuan. Bintang pagi dan bintang sore juga berasal dari kisah dua orang bersaudara yang dipisahkan sejak kecil dan kemudian menjadi suami istri ketika dewasa. Selain itu, digambarkan juga adanya percakapan antara manusia dan dua ekor burung untuk menentukan waktu siang dan malam. Bahkan, manusia (para *marapu*) meminta pertolongan *Mboku* (kabut) dan *Mbangu* (burung Elang) untuk mencari dan menyiapkan tempat yang cocok untuk dihuni. Kisah dalam mitos tersebut menggambarkan pandangan masyarakat Sumba terhadap alam ciptaan. Alam tidak dipandang sebagai objek, tetapi dilihat sebagai pribadi yang harus dihormati. Karena itu, relasi yang mesti terbangun di antara manusia dan alam bukanlah relasi subjek-objek (*I-It*), melainkan hubungan subjek-subjek (*I-Thou*).

Dalam Laudato Si' artikel 82, Paus Fransiskus menegaskan bahwa menganggap alam sebagai objek adalah sebuah kekeliruan. Alam juga mempunyai nilai intrinsik dan tujuan tertentu. Namun, tujuan itu bukanlah kita. Segala ciptaan bergerak maju bersama dengan kita dan melalui kita menuju titik akhir yang sama, yaitu Allah. Manusia yang diberkati dengan kecerdasan dan cinta dipanggil untuk menghantar semua makhluk kembali kepada Sang Pencipta.³⁴

Ketiga, alam adalah tempat perwujudan diri yang ilahi. Dalam mitos penciptaan, Sang Pencipta tidak tinggal di luar ciptaan, tetapi berada di dalam ciptaan, yakni langit keenam. Ia dipandang sebagai yang Mahakudus sehingga tidak bisa disebutkan nama-Nya atau dalam bahasa Sumba disebut *panda nyura ngara, panda peka tamu* (yang tak diucapkan asma-Nya, yang tidak boleh disebutkan kesamaan nama-Nya).³⁵ Manusia juga tidak bisa menjalin komunikasi secara langsung dengan-Nya. Untuk menjalin relasi dengan-Nya, dibutuhkan perantara yang disebut dengan *marapu* (leluhur).

Bagi orang Sumba, relasi secara langsung dengan Sang Pencipta hanya dapat terjadi setelah manusia mengalami kematian. Setelah meninggal, manusia akan memulai hidup baru dalam rupa roh dan dekat dengan Sang Pencipta. Karena itu, semua arwah leluhur yang telah meninggal akan disebut sebagai *marapu* atau leluhur yang menjadi perantara antara manusia yang masih hidup dengan Sang Pencipta.

³² Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 49-51.

³³ *Ibid.*, hlm. 63-65.

³⁴ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 61-62

³⁵ Umbu Pura Woha, *op. cit.*, hlm. 78.

Semua permohonan kepada Wujud Tertinggi (Sang Pencipta) disampaikan melalui perantara *marapu* dan Dia menjawabnya juga melalui perantara *marapu*.³⁶

Marapu itu dapat hadir lewat benda-benda yang bersifat magis. Benda-benda tersebut biasanya berupa tombak, gong, gading, emas, dan manik-manik. Semua itu di letakkan di atas loteng rumah. Selain itu, *marapu* diyakini juga dapat hadir melalui alam ciptaan, seperti binatang dan tumbuhan.³⁷ Dalam mitos penciptaan, dilukiskan juga bahwa tumbu-tumbuhan merupakan jelmaan *marapu*. Dengan perkataan lain, *marapu* dapat hadir melalui tumbuhan. Karena itu, ritual terhadap *marapu* tidak saja dilakukan di dalam rumah atau kampung, tapi juga di bawah pohon besar yang ada di tepi hutan (*pahomban*).³⁸

Dengan demikian, alam juga mengejawantahkan peran Sang Pencipta dalam kehidupan manusia. Manusia dapat menjalin hubungan dengan-Nya melalui *marapu* dan *marapu* dapat hadir lewat alam. Dengan perkataan lain, manusia dapat membangun relasi dengan Sang Pencipta melalui alam ciptaan seperti yang diungkapkan oleh para uskup Brazil bahwa alam juga merupakan tempat kehadiran Allah. Dalam setiap makhluk, Roh Allah tinggal dan memanggil kita untuk masuk dalam relasi yang intim dengan-Nya. Menatap dunia ciptaan memungkinkan kita untuk menemukan pesan Allah. Allah tercermin dalam semua ciptaan-Nya. Karena itu, alam semesta menyatakan kemahakuasaan Allah yang tak terbatas.³⁹

Keempat, alam sebagai saudara. Pada saat berada dalam perjalanan dari langit kedelapan menuju langit keenam, salah satu saudari para *marapu* mengorbankan dirinya untuk dimakan oleh saudara-saudaranya. Kemudian, sisanya dijadikan tumbu-tumbuhan oleh Sang Pencipta. Karena itu, aneka tumbu-tumbuhan diyakini sebagai jelmaan *marapu* atau leluhur. Kisah tersebut memperlihatkan pandangan orang Sumba terhadap alam. Alam dilihat sebagai saudara karena merupakan perwujudan leluhur yang menjadi cikal bakal keturunan manusia di bumi.

Keyakinan masyarakat Sumba yang dilukiskan dalam mitos tersebut memiliki kesesuaian dengan yang diserukan dalam *Laudato Si'*. Manusia dan ciptaan lain disatukan dalam suatu persekutuan keluarga yang universal. Kita semua bersatu sebagai saudara dan saudari. Tidak ada yang dikecualikan dari persaudaraan ini. Kesatuan itu terjalin oleh kasih Allah yang ditunjukkan bagi setiap ciptaan.⁴⁰ Dalam Kitab Perjanjian Baru, Yesus mengundang para murid untuk mengenali hubungan kebapaan yang dimiliki Allah dengan semua ciptaan. Ia mengingatkan mereka bahwa setiap makhluk penting di hadapan Allah.⁴¹ Karena itu, hati kita mesti dipenuhi oleh kasih sayang dan kepedulian terhadap keutuhan alam ciptaan.

Penutup

³⁶ F.D. Wellem, *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1990* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 46.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 53

³⁹ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 64-66

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 67-69.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 73.

Mitos penciptaan pada masyarakat Sumba mengungkapkan makna ekoteologis yang mendalam. Mitos ini menggambarkan keharmonisan relasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kisah-kisah dalam mitos tersebut juga menunjukkan bahwa alam dipandang bukan sebagai objek, melainkan sebagai pribadi dan saudara. Selain itu, alam pun dilihat sebagai tempat perwujudan diri yang ilahi. Manusia dapat menjalin relasi dengan Allah yang tidak kelihatan melalui alam yang hadir secara nyata di dunia.

Nilai-nilai ekoteologis tersebut ditegaskan juga dalam Ensiklik *Laudato Si'* tentang kabar baik penciptaan. Kisah penciptaan dalam Alkitab memperlihatkan eksistensi manusia yang didasarkan pada tiga relasi yang saling terkait, yakni relasi dengan Allah, sesama, dan bumi. Manusia dan alam diciptakan dengan fungsinya masing-masing untuk saling melengkapi. Karena itu, hubungan keduanya harus selalu harmonis. Alam mesti dipandang bukan sebagai objek, melainkan pribadi yang memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah. Manusia dan alam harus berada dalam kesatuan sebagai suatu persekutuan yang universal. Pada akhirnya, kesatuan dengan alam itu menghantar manusia pada relasi yang lebih intim dengan Allah.

Di tengah krisis ekologis yang mendera dewasa ini, mitos penciptaan pada masyarakat Sumba menawarkan suatu model penataan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Hal-hal positif ini penting diangkat guna menjadi bahan yang bisa diajarkan kepada generasi muda melalui sekolah-sekolah formal dan informal, misalnya program muatan lokal. Diharapkan bahwasanya nilai-nilai ekoteologis yang terkandung dalam mitos tersebut dapat berkontribusi bagi penyelesaian persoalan ekologis dan terciptanya perspektif yang lebih positif terhadap alam ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- Denar, Benny, Sefrianus Juhani, dan Armada Riyanto. "Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai – Flores Barat." *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.30631/35.01.1-24>.
- Djawa, Ambrosius Randa, dan Agus Suprijono. "Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2014): 71–85.
- Humaeni, Ayatullah. "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten." *Antropologi Indonesia* 33, no. 3 (2013): 159–79. <https://doi.org/10.7454/ai.v33i3.2461>.
- Indraswari, Debora Laksmi. "Jalan Panjang Menuju Indonesia Bebas Sampah." *Kompas.id*, 2023. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/07/jalan-panjang-menuju-indonesia-bebas-sampah>, diakses pada 10 Februari 2025.
- Kapita, Oe. H. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1976.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Maria, Siti, dan Julianus Limbeng. *Marapu di Pulau Sumba*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.

- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan dalam Perspektif Sumba." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101–20.
- Pandu, Pradipta. "Indonesia Alami Deforestasi 257.384 Hektar pada 2023." *Kompas.id*, 2024. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/22/auriga-rilis-deforestasi-indonesia-2023-mencapai-257384-hektar>, diakses pada 10 Februari 2025.
- Pasedan, Berlin. "Ma'dampi: Analisis Ekoteologis Kearifan Lokal sebagai Cara Bersahabat dengan Alam di La'bo Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Toraja Utara." Tesis, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si'*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Obor, 2016.
- Pondaag, Stenly Vianny. "Liturgi dan Keutuhan Ciptaan." *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi* 1, no. 1 (2020): 85–108.
- Pristiandaru, Danur Lambang. "RI Masuk 10 Besar Negara Penghasil Emisi Sepanjang 2023." *Kompas.com*, 2024. <https://lestari.kompas.com/read/2024/06/25/170000786/ri-masuk-10-besar-negara-penghasil-emisi-sepanjang-2023>, diakses pada 10 Februari 2025.
- UNEP. *Frontiers 2022: Noice, Blazes and Mismatches-Emerging Issues of Environmental Concern*. Nairobi: United Nations Environment Programme, 2022.
- Wellem, F.D. *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1990*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Woha, Uumbu Pura. *Marapu, Kepercayaan Asli Orang Sumba*. Waingapu: Anda Manangu, 2007.